

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 :76)

Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya.

Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai "harga" dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi "pertukaran" antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

Menurut Marshall Principle : " bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik

dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya.

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga (secara makro) yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu didalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang).

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu (Soebagiyo dan Endah, 2003 :100).

Menurut Usman (1987 : 29), tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan

berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Tajul Khalwaty, 2000 : 144).

2.2. Definisi dan Fungsi Uang

Uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari – hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu kehidupan perekonomian, uang yang merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dominan dalam menentukan kestabilan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam pembahasan tentang jumlah uang beredar perlu diketahui tentang definisi dan fungsi uang.

Uang adalah yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang – barang dan jasa – jasa serta untuk pembayaran utang – utang (Swardono,1993;4). Dengan kata lain, uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam wilayah tertentu.

Pada umumnya fungsi uang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang yang meliputi (Insukindro, 1997;14).

Fungsi dasar dari peranan uang adalah :

a. Uang sebagai alat tukar (medium exchange)

Uang sebagai alat tukar ini mendasar adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya yang tersebut orang tidak harus menukar barang yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya tetapi langsung menjual produksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya, dan hasil penjualan tersebut dibelanjakan atau dibeli kepada barang – barang yang diinginkan.

b. Uang sebagai alat penyimpan nilai/daya beli (store of value)

Terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpulan kekayaan. Pemegang uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan tersebut dapat berupa barang yaitu tanah, rumah, mobil, perhiasan dan lain – lain. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai.

Fungsi tambahan dari peranan uang adalah :

c. Uang sebagai satuan hitung (unit of account)

Uang mempermudah dalam tukar menukar, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan misalnya, seorang petani hanya mempunyai padi yang harus dijual sedangkan dia menginginkan membeli sebuah alat pertanian yaitu traktor / alat – alat pertanian yang lain. Maka dalam hal ini kesulitan dalam nilai tukar tersebut dan juga dalam mencari pembeli padi sekaligus penjual alat – alat pertanian tersebut.

- d. Uang sebagai ukuran untuk pembayaran masa depan (standard for deffered payments)

Sebagai ukuran bagi pembayaran masa depan, uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam / transaksi kredit artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar dengan uang nanti.

2.3. Definisi Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian adalah penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang kertas dan uang logam. Mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas (Sukirno,2004:281).

2.3.1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M_1)

Pengertian Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat – alat pembayaran yang ”mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada

bank – bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan pada bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah uang giral

$$M_1 = C + DD$$

Dimana :

C = currency (uang kartal)

DD = demand deposits (uang giral)

Seperti halnya definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal (C), maka uang giral (DD) disini hanya mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan oleh pemiliknya untuk membayar atau berbelanja (Boediono, 1994 :3-4).

2.3.2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M_2)

M_2 disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M_2) diartikan sebagai M_1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank – bank, karena perkembangan M_2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = time deposits (deposito berjangka)

SD = saving depsoits (deposito berjangka)

Definisi M_2 yang berlaku umum untuk semua Negara tidak ada, karena hal – hal khas masing – masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M_2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank – bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994:5-6).

2.3.3. Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M_3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M_3 , yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi/quasi money.

$$M_3 = M_2 + QM$$

Dimana :

QM = quasi money

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas). Seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dollar. Setiap kali

membutuhkan rupiah dollar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya . Dalam hal ini perbedaan antara M_2 dan M_3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dollar milik *bukan penduduk* tidak termasuk dalam definisi uang kuasi (Boediono, 1994:6).

2.4. Teori - Teori Uang Beredar

2.4.1. Teori Kuantitas Uang

Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Boediono,1994:17).

Teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda – benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga (Soediyono,1995:114).

2.4.2. Teori Cambridge (Marshall – Pigou)

Teori Cambridge, seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori – teori klasik lainnya, berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (means of exchange). Karena itu, teori – teori klasik termasuk teori Cambridge dan teori Fisher melihat kebutuhan uang atau permintaan akan uang dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan yang salah satunya bisa berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang memiliki sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan – kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut jadi berbeda dengan teori Fisher yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata – mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor – faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor – faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Boediono,1994:23-24)

2.4.3. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul – betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai store of value dan bukan hanya means of exchange. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori Liquidity Preference (Boediono,1994;27).

Di dalam analisis Keynes masyarakat meminta (memegang) uang untuk tiga tujuan antara lain :

a) Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melacarkan transaksi – transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b) Permintaan uang untuk berjaga – jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran – pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukar dengan barang lain.

c) Permintaan uang untuk spekulasi

Motif memegang uang untuk spekulasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang

tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

